



# MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) PUSAT

<http://www.mta.or.id> email : [humas@mta.or.id](mailto:humas@mta.or.id) Fax : 0271663977

Jl. Ronggowarsito 111A, Timuran, Banjarsari, Surakarta, Kode Pos 57131, Telp. 0271663299

KHUSUS UNTUK PARA SISWA/PESERTA

Ahad, 23 Juli 2023 / 5 Muharram 1445

Brosur No.: 2130/2170/IA

## JAGALAH DIRIMU DAN KELUARGAMU DARI API NERAKA (1)

Kebaikan keluarga akan berpengaruh kepada kebaikan masyarakat, dan kebaikan masyarakat akan berpengaruh kepada kebaikan negara. Apabila institusi keluarga baik, maka negara pun baik. Keluarga merupakan "negara kecil." Dalam arti, bila ingin mewujudkan negara yang baldatun thoyyibatun wa robbun ghofur, maka kita harus mulai dari keluarga. Oleh karena itulah agama Islam banyak memberikan perhatian masalah perbaikan keluarga. Di antara perhatian Islam adalah bahwa seorang laki-laki, yang merupakan kepala rumah tangga, harus menjaga diri dan keluarganya dari segala perkara yang akan menghantarkan menuju neraka. Marilah kita perhatikan perintah Allâh SWT berikut ini :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ. التحريم: ٦

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. [QS. At-Tahriim : 6]*

Tugas orang tua tak sekedar memenuhi kebutuhan pangan, sandang, dan papan untuk para buah hatinya. Lebih dari itu, anak-anak juga perlu kasih sayang dan didikan yang mantap, terutama dalam bidang agama.

Janganlah menjadi orang tua yang terlampau sibuk dalam mengejar karier di luar rumah sehingga lalai dari mendidik anak-anak.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menasehati: "Siapa yang tidak memperhatikan pendidikan anak-anaknya, dan meninggalkannya begitu saja, maka ia sungguh telah melakukan kejelekan yang paling besar kepada mereka."

Perintah Allah Ta'ala kepada orang-orang yang beriman untuk melindungi diri dan keluarganya dari api neraka, ini penting menjadi perhatian setiap muslim yang beriman. Sebab ukuran kesuksesan dan kebahagiaan manusia di akhirat kelak adalah ketika dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحِرَ  
عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ .

ال عمران: ١٨٥

*Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Hanya pada hari qiyamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Siapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya. [QS. Ali 'Imraan: 185]*

Sungguh celaka orang yang masuk neraka, apabila mereka meminta minum, akan diberikan minum dengan air yang sangat panas seperti cairan besi. Allah SWT berfirman :

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا  
أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ  
كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا. الكهف: ٢٩

*Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang dhalim itu neraka, yang gejolaknya*

mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. [QS. Al-Kahfi : 29]

Dan apabila mereka minta makan, akan diberikan makanan berupa dlori' atau zaqqum. Allah SWT berfirman :

إِنَّ شَجَرَةَ الزَّقُّومِ (٤٣) طَعَامٌ لِّالَّذِينَ (٤٤) كَالْمُهْلِ يَغْلِي فِي  
الْبُطُونِ (٤٥) كَغَلِيِّ الْحَمِيمِ (٤٦) خُذُوهُ فَاعْتِلُوهُ إِلَى سَوَاءِ الْجَحِيمِ  
(٤٧) ثُمَّ صَبُّوا فَوْقَ رَأْسِهِ مِنْ عَذَابِ الْحَمِيمِ (٤٨) ذُقْ إِنَّكَ أَنْتَ  
الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ (٤٩) إِنَّ هَذَا مَا كُنْتُمْ بِهِ تَمْتَرُونَ (٥٠) الدخان: ٤٣-٥٠

43. Sesungguhnya pohon zaqqum itu,
44. makanan orang yang banyak berdosa.
45. (la) sebagai kotoran minyak yang mendidih di dalam perut,
46. seperti mendidihnya air yang sangat panas.
47. Peganglah dia kemudian seretlah dia ke tengah-tengah neraka.
48. Kemudian tuangkanlah di atas kepalanya siksaan (dari) air yang amat panas.
49. Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia.
50. Sesungguhnya ini adalah adzab yang dahulu selalu kamu meraguragukannya. [QS. Ad-Dukhaan : 43-50]

Lantas bagaimana seorang menjaga diri dan keluarganya dari Api Neraka?

Dari Ali bin Abi Thalib RA sehubungan dengan makna firman-Nya: "Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka". Makna yang dimaksud ialah didiklah mereka dan ajarilah mereka.

Dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: "Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka". Yakni amalkanlah kethaatan kepada Allah dan hindarilah perbuatan-perbuatan durhaka kepada Allah SWT, serta perintahkanlah kepada keluargamu untuk berdzikir, niscaya Allah SWT akan menyelamatkan kamu dari api neraka.

Mujahid mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: “Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”. Yaitu bertaqwalah kamu kepada Allah SWT dan perintahkanlah kepada keluargamu untuk bertaqwa kepada Allah SWT.

Qatadah mengatakan bahwa engkau perintahkan mereka untuk thaat kepada Allah SWT dan engkau cegah mereka dari perbuatan durhaka terhadap-Nya. Dan hendaklah engkau tegakkan terhadap mereka perintah Allah SWT dan engkau anjurkan mereka untuk mengerjakannya serta engkau bantu mereka untuk mengamalkannya. Dan apabila engkau melihat di kalangan mereka terdapat suatu perbuatan maksiat terhadap Allah SWT, maka engkau harus cegah mereka darinya dan engkau larang mereka melakukannya. Hal yang sama telah dikatakan oleh Ad-Dlauhak dan Muqaatil, bahwa sudah merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim mengajarkan kepada keluarganya - baik dari kalangan kerabatnya ataupun budak-budaknya - hal-hal yang difardlukan oleh Allah SWT dan mengajarkan kepada mereka hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT yang harus mereka jauhi. (Tafsir Ibnu Katsir).

### 1. Bekali keluarga dengan ilmu

Ilmu merupakan perkara yang sangat penting dan dipentingkan oleh Islam. Ia merupakan poros dan asas kebaikan. Dengan ilmu seseorang mengenali kebaikan dan dapat membedakannya dengan keburukan. Dengan ilmu pula seorang muslim dapat mengetahui tugas dan kewajibannya kepada Allah. Dengan ilmu orang mengetahui tujuan hidup dan keberadaannya di dunia yang fana ini. Dengan ilmu juga seseorang mengelola dan menjalani hidupnya di dunia ini dengan benar, sesuai petunjuk Allah dan Rasul-Nya.

Singkatnya, ilmu adalah bekal sekaligus panduan dalam mengarungi kehidupan dunia menuju kehidupan akhirat. Banyak ayat-ayat Al Qur'an dan hadits nabi yang menjelaskan pentingnya memiliki ilmu, diantaranya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ  
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ. المجادلة: ١١

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al Mujaadalah : 11)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ. الترمذی ٤: ١٣٧، رقم: ٢٧٨٤،

هذا حديث حسن

Dari Abu Hurairah, ia berkata : “Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga”. [HR. Tirmidzi juz 4, hal. 137, no. 2784, Ini hadits hasan]

Dimudahkan masuk surga mengandung makna dijauhkan dari neraka. Dalam Islam mencari ilmu hukumnya wajib, sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، وَطَالِبُ الْعِلْمِ يَسْتَغْفِرُ لَهُ كُلُّ شَيْءٍ حَتَّى الْحِيتَانُ فِي الْبَحْرِ. ابن عبد البر في جامع بيان العلم وفضله: ص ١١، رقم: ١٣. في اسناده

مقال

Dari Anas bin Malik, ia berkata: “Rasulullah SAW bersabda: “Menuntut ilmu adalah wajib atas setiap orang Islam, dan sesungguhnya orang yang menuntut ilmu dimintakan ampun oleh segala sesuatu, hingga ikan-ikan yang di laut. [HR. Ibnu Abdil Barr dalam Jaami’u bayaanil ‘ilmi wa fadlihi, hal. 11, no. 13, pada sanadnya ada pembicaraan]

Dan di dalam hadits lain disebutkan :

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. البخارى ٦ : ١٠٨

Dari 'Utsman (bin 'Affan) RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya". [HR. Bukhari juz 6, hal. 108]

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ. مسلم ٣ : ١٥٢٤ رقم : ١٧٥

Dari Mu'awiyah bin Abu Sufyan, ia berkata: "Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa yang Allah menghendaki kebaikan kepadanya, maka Allah akan memberinya kefahaman dalam agama". [HR. Muslim juz 3, hal. 1524, no. 175]

Oleh karena itu dalam ajaran Islam kewajiban seorang kepala keluarga dalam rangka membimbing keluarganya menggapai ridla Allah, selamat dari neraka adalah dengan mengajarkan ilmu kepada mereka. Paling tidak seorang muslim belajar Ilmu fardlu 'ain dan mengajarkannya kepada orang yang menjadi tanggung jawabnya, yakni anak dan istrinya.

## **2. Didik mereka menjadi pribadi yang beradab**

Berbagai masalah yang menimpa dunia Islam saat ini adalah problem ilmu dan ketiadaan adab. Oleh karena itu solusi mendasar bagi persoalan umat Islam saat ini adalah pendidikan berbasis adab.

Ini penting mejadi perhatian, mengingat pendidikan formal saat ini telah kehilangan ruh adab. Berbagai kasus kejahatan yang melibatkan anak-anak muda dan pelajar merupakan salah satu bukti bahwa lembaga pendidikan formal hampir gagal menanamkan adab kepada para peserta didik. Oleh karena itu dibutuhkan pendidikan berbasis adab yang bermula dari pendidikan keluarga. Karena memang pada dasarnya tanggung jawab utama dan pertama pendidikan (ta'lim dan ta'diib) terhadap anak adalah pada orang tua.

Tentu saja yang dimaksud dengan adab di sini bukan sekedar sopan santun dan tata krama terhadap sesama manusia. Tetapi adab yang

mencakup adab kepada Allah, Rasul-Nya, dan sesama manusia, seperti adab kepada orang tua, guru, kawan, dan sebagainya. Karena pada hakekatnya makna adab dalam bahasa Islam adalah memberikan haknya kepada yang berhak. Memuliakan yang harus dimuliakan dan tidak memuliakan yang tidak pantas dimuliakan.

Hal lain yang kadang dilupakan oleh para orang tua dalam mendidik anak adalah kecenderungan anak yang mengikuti figur orang tua atau panutan dalam aktifitasnya sehari-hari. Seorang ayah dan ibu akan menjadi tauladan bagi anak-anaknya. Maka jika anak-anak melihat ayah dan ibunya memiliki perilaku yang baik, maka naluri seorang anak akan mengikuti perbuatan orang tuanya. Jika melihat ayah dan ibunya selalu berbicara dengan sopan terhadap anaknya, maka anak akan berkata dengan sopan kepada ayahnya, kepada ibunya, dan kepada orang-orang yang ia temui.

Begitu juga sebaliknya kalau ayah dan ibunya suka berperilaku kasar, berkata kotor dan malas menjalankan ibadah, menunda-nunda shalat maka jangan pernah berharap dan bermimpi anak kita akan bertutur kata yang lembut dan taat beribadah.

Al-Quran telah menjelaskan dan memberikan contoh keteladanan yang baik bagaimana Luqman Al-Hakim mengajari anaknya, agar ia beradab. Sebagaimana yang telah di firmankan Allah SWT:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ  
لِنَفْسِهِ ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ  
يُعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣) وَوَصَّيْنَا  
الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي سَامِيٍّ أَنْ  
اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤) وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ  
بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ

وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥) يُبَيِّنُ إِنَّمَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ حَبِيرٌ (١٦) يُبَيِّنُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨) وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩) لقمان : ١٢-١٩

12. Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."
13. (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya: "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar."
14. Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami): "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada-Ku (kamu) kembali".
15. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya



kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.

16. (Luqman berkata): "Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Teliti.
17. Wahai anakku, tegakkanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma'ruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bershabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.
18. Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat memanggakan diri.
19. Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." [QS. Luqmaan: 12-19]

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ حُلُقٍ حَسَنٍ، وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَدِيءَ.

الترمذی ۳: ۲۴۴، رقم: ۲۰۷۰، هذا حديث حسن صحيح

Dari Abud Darda' bahwasanya Nabi SAW bersabda: "Tidak ada sesuatu yang lebih berat pada timbangan orang mu'min pada hari qiyamat daripada akhlaq yang baik, karena sesungguhnya Allah Ta'aalaa murka kepada orang yang berakhlaq keji lagi buruk", [HR. Tirmidzi juz 3, hal. 244, no. 2070, Ini hadits hasan shahih]

عَنْ أَبِي دَرِّ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثَمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِحُلُقٍ حَسَنٍ. الترمذی ۳:

۲۳۹، رقم: ۲۰۵۳

Dari Abu Dzarr, ia berkata : "Rasulullah SAW bersabda kepadaku:

*"Bertaqwalah kamu kepada Allah dimana saja kamu berada, dan ikutilah perbuatan buruk dengan perbuatan yang baik, niscaya perbuatan yang baik itu akan menghapusnya. Dan bergaullah dengan manusia dengan akhlaq yang baik".* [HR. Tirmidzi juz 3, hal. 239, no. 2053, Ini hadits hasan shahih]

### **3. Ajak keluarga melakukan kethaatan**

Upaya selanjutnya dalam rangka melindungi diri dan keluarga dari api neraka adalah senantiasa melakukan kethaatan kepada Allah dan meninggalkan ma'shiyat dan menyuruh mereka untuk melakukan hal itu. Karena makna "peliharalah dirimu dari api neraka" adalah "lakukan kethaatan kepada Allah dan tinggalkan ma'shiyat kepada-Nya", kata Ibnu Abbas, dan "Engkau memerintahkan mereka untuk menthaati Allah dan mencegah mereka dari berma'shiyat kepada Allah", kata Muqaatil dan Ad-Dlahhak.

Kethaatan pertama yang harus menjadi perhatian seorang muslim dalam mendidik keluarganya adalah tauhid dan shalat. Sebab tauhid merupakan kebaikan yang paling baik. Karena kebaikan dan ibadah yang dikerjakan seorang hamba harus tegak di atas tauhid. Tauhid merupakan kunci surga dan jalan keselamatan dari neraka. Bahkan tauhid merupakan tujuan hidup manusia di dunia ini. Oleh karena itu seluruh Nabi dan Rasul diutus oleh Allah untuk mengajak manusia mentauhidkan Allah Ta'ala. Allah SWT berfirman :

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ...

النحل : ٣٦

*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap ummat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu",* [QS. An Nahl : 36]

Sedangkan shalat merupakan tiang agama dan rukun Islam yang kedua. Ia juga merupakan pembeda antara muslim dan kafir atau musyrik. Imam Ibnu Katsir rahimahullah ketika menafsirkan, "Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka", mengatakan: "Termasuk bagian dari makna ayat ini adalah hadits Rasulullah SAW, beliau bersabda:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ. ابو داود ١: ١٣٣، رقم: ٤٩٥

Dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata : “Rasulullah SAW bersabda: “Suruhlah anak-anak kalian melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat itu jika berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka”. [HR. Abu Dawud juz 1, hal. 133, no. 495]

Banyak ayat dan hadits yang menegaskan pentingnya peran orang tua dalam mendidik anaknya supaya mendirikan shalat.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى . طه: ١٣٢

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bershabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezqi kepadamu, Kami lah yang memberi rezqi kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertaqwa. [QS. Thaahaa : 132]

Para Nabi dan Rasul Allah (termasuk Nabi kita Muhammad SAW) dan orang-orang shalih terdahulu telah mengamalkan ayat ini dengan bersungguh-sungguh dalam menyuruh keluarga mereka melakukan shalat.

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا. مريم : ٥٥

Dan dia (Ismail) menyuruh keluarganya untuk (menegakkan) shalat dan (menunaikan) zakat, Dan dia adalah seorang yang diridlai di sisi Tuhannya. [QS. Maryam : 55]

يُبَيِّنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا  
أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ. لقمان : ١٧

*Wahai anakku, tegakkanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma'ruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. [QS. Luqmaan:17]*

Dan menjaga shalat itu sangatlah penting dan besok pada hari qiyamat, amalan manusia yang pertama kali dihisab adalah shalatnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ  
الْقِيَامَةِ صَلَاتُهُ. فَإِنْ وُجِدَتْ تَامَّةً كُتِبَتْ تَامَّةً وَإِنْ كَانَ انْتَقَصَ  
مِنْهَا شَيْءٌ، قَالَ: أَنْظِرُوا هَلْ تَجِدُونَ لَهُ مِنْ تَطَوُّعٍ يُكَمِّلُ لَهُ مَا  
ضَيَّعَ مِنْ فَرِيضَةٍ مِنْ تَطَوُّعِهِ ثُمَّ سَائِرُ الْأَعْمَالِ تَجْرِي عَلَى حَسَبِ  
ذَلِكَ. النسائي ١ : ٢٣٣

*Dari Abu Hurairah, bahwasanya Nabi SAW bersabda: “Sesungguhnya pertama-tama perbuatan manusia yang akan dihisab pada hari qiyamat adalah shalat wajibnya. Maka apabila didapati shalat wajibnya itu sempurna, dicatatlah sempurna. Jika didapati shalat wajibnya itu ada kekurangannya, Allah berfirman (kepada para malaikat): “Lihatlah, apakah kalian mendapati shalat sunnahnya untuk menyempurnakan kekurangan shalat wajibnya”. Kemudian semua amal-amal yang wajib diperlakukan seperti itu”. [HR. Nasaiy juz 1, hal. 233]*

Bersambung